1

Pada masa Kerajaan Majapahit, sewaktu orang-orang kerajaan dengan kaki tangan mereka masih berkuasa, ada seorang petani yang memiliki kebun di sekitar lembah Gunung Arjuno. Kebun miliknya sangat luas dan ditanami kentang, wortel dan sebagian lagi strawberry.

Pada masa itu tidak semua daerah sejahtera seperti yang ditulis dalam sejarah. Ada orang-orang penduduk sekitar yang sering mengalami kelaparan, dengan sendirinya mereka pergi mencuri buah-buah si petani itu. Wortel dan strawberry tidak banyak membuat orang-orang itu kenyang. Maka itu, yang sering kehilangan adalah kentang.

Karena sering kecurian, si empunya kebun itu mencari cara agar mencegah kehilangan kentang-kentangnya. Dibuatlah sebuah pagar dari kayu. Kayu-kayu itu malah dicabuti untuk kayu bakar. Si empunya tak kehabisan akal, dia membuat lagi pagarnya tinggi-tinggi dengan bambu lancip. Dia berharap dengan begitu pencuri tanamannya akan jera. Paling tidak mereka kesulitan untuk memanjatnya.

Suatu hari, seseorang datang karena terdorong oleh rasa lapar yang sangat hebat akibat suhu sekitar hutan Lali Jiwo yang rendah, berniat untuk memanjat pagar bambu itu. Ia tak tahu betapa bahayanya memanjat pagar runcing itu ketika ia memandang dengan penuh gairah kentang-kentang yang ranum di dekatnya. Ia dengan serakah ingin membawanya pulang untuk dimakan sendirian.

Ia mengalami kesulitan memanjat pagar yang tinggi itu, sebab tidak ada pijakan lain selain bambu disebelahnya.

Tangannya kaku sebentar dan mati rasa akibat dinginnya udara malam itu. Gemetar tangannya ketika si empunya memergokinya sudah di ujung pagar yang lancip.

"Hei, siapa di situ?!"

Gelagapan sehingga terpelesetlah tubuhnya menghujam ujung pagar itu. Matilah pencuri kentang itu. Posisinya seperti daging di tusukan sate. Si empunya membekap mulut setelah tahu bahwa ada seseorang yang baru saja memanjat pagar bambunya.

Ia bergegas mencabut bambu itu dari tanah namun sulit. Patoknya terlalu dalam. Kemudian ia mengambil alat untuk memotong bambu yang tinggi itu menjadi pendek-pendek. Darah pencuri itu mengalir di permukaan bambu menuju lengan si empunya. Membuatnya gerakannya licin. Dengan bantuan darah itu tubuh pencuri itu bisa dilepas dari bambu.

Mayat pencuri itu harus segera dikubur. Ia tak mau, ketika pagi, orang-orang menjadi geger melihat deretan bambunya menyelipkan sekujur mayat di ujungnya. Ia tak mau disalahkan. Diam-diam, malam itu juga ia menggendong mayat itu menuju ke pemakaman.

Ia teringat di sekitar hutan Lali Jiwo tak ada makam. Ia harus menuruni gunung untuk menguburkannya. Tetapi itu tidak mungkin. Dirinya tak mampu menggendong mayat itu sepanjang waktu. Akhirnya ia memutuskan untuk mencari tanah lapang di sekitar kebunnya. Barangkali tanah itu nanti, kemudian menjadi tanah makam. Dengan begitu, mayat pencuri ini akan dilupakan oleh waktu. Kemudian hilang dengan sendirinya.

Tanpa tahu akan keberadaan mayat yang dikubur di dalamnya, benar, tanah kosong itu kini menjadi kuburan.

Sementara perkebunannya digeser dan diwariskan turun temurun.

Berjalan seiring waktu, kematian seseorang di masa itu seharusnya sudah tidak menjadi perkara yang pelik lagi. Hanya saja masyarakat setempat menganggap bahwa hutan itu menjadi mistis, terutama memasuki kawasan Hutan Lali Jiwo. Mitosnya mengatakan bahwa kawasan kuburan tua itu menjadi pasar setannya Gunung Arjuno.

Hutan Lali Jiwo melingkar di seluruh pinggang Gunung Arjuno. Sangat luas. Mereka tidak tahu mana yang masih menjadi mistis dan mana yang tidak. Lokasi yang hanya diingat oleh orang-orang adalah tanah-tanah kosong dan tanah bekas kuburan di sekitarnya.

2

Mata Dandi terbelalak dengan keringat yang membasahi sekujur punggungnya. Nafasnya tersenggal-senggal dengan pandangan kosong. Tersadar kemudian bahwa dirinya masih di rumah malam itu. Diusap dahinya yang basah itu lalu ia mengambil segelas air minum. Ia baru saja bermimpi menyeramkan.

Dalam mimpi itu ia berjalan sendirian di sebuah hutan yang gelap gulita. Tak ada penerangan sama sekali. Langit terlalu gelap untuk cuaca yang normal. Sesekali gagak bertengger di pepohonan yang rimbun dengan suara yang parau. Seseorang tiba-tiba berdiri di antara kegelapan. Dandi mendekatinya. Ketika mendekati orang itu, tubuhnya terasa diam. Berusaha berlari mencoba meraihnya namun tak sampai juga. Hingga akhirnya sosok itu menghilang misterius dan berubah menjadi sesuatu yang tak masuk akal. Tubuhnya kekar dan besar seperti binatang pemakan daging. Matanya merah menyala. Makhluk itu merangkak menujunya. Tubuh Dandi masih tak mampu bergerak sekalipun ia berkeringat. Makhluk itu berdiri dengan posisi siap menerkam. Kemudian Dandi terbangun menyudahi mimpinya.

Disaat suara jangkrik menderasi siluet sepi yang akut, ia segera melipat selimut dan beranjak dari dipan. Dandi melihat istrinya masih meringkuk tenang di ranjang sambil memeluk anak perempuannya yang masih sembilan bulan. Menciumi keningnya satu persatu lalu menarik selimut mereka masing-masing. Diraihnya kentongan hasil patungan warga. Kalung jimat peninggalan kakek dari kakek buyutnya sudah ia pakai sadari tadi. Jimat itu merupakan

cakar harimau yang dibunuh kakek buyutnya pada masa penjajahan.

Jam dinding yang menempel di tembok sudah menunjukkan pukul sebelas malam. Waktunya ia meronda. Berangkatlah ia menuju pos ronda Desa Rojowali menemui rekan-rekan tim penjaga malam.

Malam ini yang bertugas meronda selain dirinya adalah Said, Ubed, Yan dan Kusno. Yan, warga Rw 03 adalah ajudan Pak Naryo. Said sama seperti Dandi sangat penakut, dirinya selalu mempersiapkan bacaan-bacaan pengusir setan karena ia tahu kentongan dan senter tak cukup mampu untuk melumpuhkan makhluk astral itu. Karena itu juga, Dandi sekali-kali musyrik percaya jimat miliknya. Sementara Ubed dan Kusno, warga Rw 07, merupakan sosok bertubuh besar. Ototnya sangat terlatih karena pekerjaan sampingannya adalah kuli pikul belerang. Fisik yang tegap itu malah lebih cocok sebagai pengawal ketiga rekan-rekannya.

Pak Naryo, Lurah Desa Rojowali, ikut mengawasi mereka malam ini. Wajahnya mengisyaratkan sesuatu dengan penuh kewaspadaan. Mengingatkan kembali kepada tim ronda malam untuk sigap terhadap pencuri-pencuri pakaian di malam hari. Pasalnya sudah satu minggu ini warga dikeluhkan dengan berkurangnya pakaian mereka yang dijemur pada malam hari.

"Seharusnya bapak menghimbau *dong*, supaya warga tidak menjemur pakaian pada malam hari," kata Ubed greget. "Masa kita disiapkan untuk menangkap pencuri pakaian? Jangan-jangan pencurinya cuma iseng."

"Atau jangan-jangan dia mencuri untuk sesajen?" kata Said yang penakut.

"*Halah,* dasar kamu ini suka mengada-ada," kata Ubed meremehkan Said. "Sudah. *Ngawur wae*. Saya mau keliling dulu sama Dandi. Ayo, Dan."

Melewati gelapnya malam, Dandi dan Ubed berjalan mengelilingi kampung satu kali. Mereka mendapat giliran keliling setiap dua jam sekali.

Saat berkeliling, Dandi selalu waspada ketika mendengar suara gagak. Burung perwarta kematian itu seperti mengikuti dirinya. Dari atas, burung itu terus berkoak-koak. Kemudian suara koakannya tiba-tiba menghilang menggema dari balik tebing.

Di antara lampu-lampu yang temaram milik rumah-rumah warga, di sebuah tanah lapang yang bersebelahan dengan kebun kentang, Ubed menemukan seonggok tubuh tergeletak di tanah yang basah akibat embun. Lelaki itu berlari menyeberangi kebun. Dandi yang menyusul dibelakangnya mendapati Ubed yang terguncang.

Lampu senter Dandi menyinari tubuh terbaring itu. Jantung Dandi berdetak kencang. Tiba-tiba nafasnya sesak melihat tubuh itu sudah membiru. Salah satu lengannya memeluk kitab suci. Matanya mendelik hebat dengan rongga mulut yang lebar, seperti baru saja berteriak sekuat tenaga namun teriakan itu tak sempat diketahui warga. Kematiannya sangat cepat.

Dandi jatuh terduduk ketika mengenali wajah yang kaku itu. Ia berusaha menarik Ubed yang masih terkejut untuk segera menemui rekan-rekannya di pos ronda.

"Pak," kata Dandi dengan suara parau ketika sampai di pos. "S sa saya menemukan mayat! "

"Apa maksud kamu?" tanya Pak Naryo tersentak sambil mengisyaratkan kepada Yan untuk mengambilkan segelas air minum.

Dandi meminum air pemberian Yan cepat-cepat dan mencoba mengutarakan kejadian itu kepada Pak Naryo dan teman-temannya.

"Saya menemukan mayat Pak Salim!"

Semuanya kontan tersentak mendengar berita Dandi.

"Parah, pak!" seru Ubed menambahi. "Tubuhnya kering tak mengeluarkan darah. Dadanya, astaga... berlubang!"

"Kamu menemukan mayatnya di mana?"

"Di lahan dekat dengan kebun saya, Pak," jawab Dandi.

"Terus mayatnya masih di sana?"

Sambil menarik nafas batu yang terasa menghimpit, Ubed dan Dandi kompak mengangguk.

Tak perlu pikir panjang lagi, Pak Naryo berseru, "Cepat lapor polisi!"

3

Paginya, dokter desa bernama Suminto, didampingi oleh seorang polisi berpangkat AKP, memeriksa tubuh korban. Dokter desa itu cukup lama memeriksa korban bernama Salim itu. Wajahnya pucat ketika keluar dari ruang forensik dadakan di salah satu ruangan di kantor desa. Melihat dengan maklum kepada Dandi dan Ubed yang masih gemetar, kemudian bicara pelan kepada Pak Naryo mengungkap hasil otopsi sederhananya.

"Darahnya kering dan jantungnya diambil, Pak Lurah! "

Lenyapnya darah dan jantung seorang guru bernama Salim membuat Desa Rojowali diselimuti bayang-bayang hitam. Desa ini berjarak sangat jauh dari peradaban kabupaten sehingga Hutan Lali Jiwo merupakan kawasan terpencil. Sudah sejak lama, desa ini telah membangun sebuah adab modern agar isu klenik sekitar hutan dan desa menghilang. Namun, munculnya kejadian aneh semalam, timbul lagi penyakit akut dari warga yang takut pada hal-hal berbau hitam.

Terpaksa Pak Lurah Naryo, kepolisian, Suminto, Yan, Said, Kusno, Ubed dan Dandi beserta jajaran RW dan RT dikumpulkan dalam rapat mendadak.

"Sebaiknya kita sembunyikan berita ini dari media," ujar Naryo tenang. "Kita tak mau media membesar-besarkan kasus ini menjadi kasus gaib. Pariwisata desa ini bisa hancur."

"Tapi kasus ini sangat bisa dicerna oleh akal sehat, Pak," kata Suminto. "Saya ini dokter. Saya tidak percaya dengan

hal gaib. Semua bisa dijelaskan secara sains. Bukan begitu, Pak Polisi?"

Seseorang berpangkat AKP itu mengangguk setuju dengan Suminto.

"Tapi ini kasus mengerikan, Pak Minto," kata Ubed sambil menelan ludah. Ingatannya belum lepas atas temuannya semalam. "Ditubuh Pak Salim, ga' ada darah yang tersisa. Kalau pun jantung Pak Salim diambil, paling tidak ada bercak darah menempel di baju. Tapi ini bersih, bersih sama sekali!"

"Sains tidak bisa menjelaskan kejadian ini, Pak Lurah," kata Kusno. "Kita harus cari orang pintar. Kita ini sedang berurusan dengan ilmu hitam."

"Saya setuju dengan Kusno, Pak!" seru Said yang penakut.

"Aah... Orang pintar? Orang pintar apa? Tak ada orang pintar-orang pintaran. Kita harus memberi kesempatan kepada kepolisian untuk mengungkap kematian Salim ini. Kasus ini sudah dalam penanganan mereka. Bukan begitu, Pak?" kata Naryo mengerling kepada polisi itu.

Sekali lagi AKP itu hanya mengangguk dengan penuh keyakinan.

4

Dandi menyusuri jalan ketika pulang dari kebunnya. Sepetak dari kebunnya adalah tanah ditemukannya mayat Pak Salim. Di tanah kosong itu guru muda yang taat beribadah itu tewas. Tak menyangka pengajar muda itu bisa bernasib jelek. Ini bukti bahwa pelaku tak pandang bulu. Dirinya harus waspada karena tempat kejadian sangat dekat dengan rumahnya. Ia teringat isterinya yang masih menggendong anak perempuannya bernama Rahma. Bisa jadi Rahma atau isterinya menjadi korban, sebab pelakunya masih belum tertangkap. Dandi harus tegarkan diri meskipun rasa takut itu deras mengalir di setiap pembuluh darahnya.

"Tak perlu khawatir," kata Farah, isterinya. "Bisa jadi ada yang dendam pada Pak Salim."

"Tidak mungkin, Pak Salim itu guru yang baik. Aku kenal sekali dengannya," sanggah Dandi. "Adik ingat, siapa yang mengajarkan aku mengaji? Pak Salim. Sabar sekali. Orang seperti itu, aku yakin, tak punya musuh."

Farah terdiam sambil menuangkan secangkir teh untuk suaminya.

"Kalau pun punya musuh, kejam sekali menghabisi nyawa orang seperti itu. Tak punya rasa kemanusiaan."

Dandi meneguk tehnya, kemudian berpesan kepada isterinya agar berhati-hati di rumah. Walaupun sebenarnya ucapan itu lebih tepat untuk dirinya yang penakut.

5

Pemakaman pengajar muda itu berlangsung dalam perkabungan yang muram. Saat balutan kafan ditubuhnya dibawa ke makam, isteri Salim menjerit. Masih muda dan belum punya anak. Dinikahinya ketika baru lulus SMA. Dengan umur yang berbeda sepuluh tahun dengan Salim, Ajeng Putri, kini menyandang status janda kembang.

Ibunda Salim meronta-ronta tak rela atas kematian putranya. Tampak menahan rasa sakit hati yang teramat dalam. Tangannya mengepal di atas keranda anak laki-lakinya itu. Air matanya berontak di antara kerutan pelipisnya tumpah ke bajunya yang kering. Ia berteriak histeris. Menyumpahi pelaku agar jasadnya ketika ia mati dimuntahkan surga dan ditolak neraka.

Ajeng membantu mengurutkan dada mertuanya itu. Semua yang hadir mengerutkan kening. Dalam hati menyumpahi dan menyimpan luka yang sama. Bagaimanapun juga, Salim memiliki jasa besar terhadap desa: pelopor pemberantasan buta huruf.

Di cakrawala, seekor gagak meneriakkan jerit yang lain. Belum selesai kasus Salim. Satu lagi korban jatuh. Seorang guru lagi. Bernama Iksan, usianya relatif masih muda, masih bujangan. Korban tewas dengan kondisi yang serupa. Menurut Suminto, tubuh korban tidak ada tanda perlawanan, kurang lebih sama seperti Salim. Tempat ditemukannya tak jauh dari lokasi kejadian pertama. Kebetulan yang ganjil.

"Saat itu giliran saya dan Kusno yang berkeliling kampung," kata Said bercerita kepada lurah. "Waktu lewat di kebun Dandi, dalam gelap, saya mendengar ada suara jatuh ke tanah kosong itu. Tidak ada siapa-siapa. Terus saya dekati, ternyata itu Iksan, tetangga saya di Rw 07. Begitu saya periksa, sungguh aneh, Pak! Tak mungkin manusia. Jelas! Ini ulah siluman! "

Said merinding. Pikirannya sudah tak kuasa menahan hal gaib semacam itu. Dua korban jatuh di tempat dan kondisi yang sama.

Kusno menjelaskan lagi dengan detail rentetan peristiwa itu kepada Pak Naryo. Tubuh Iksan tiba-tiba jatuh ke tanah walaupun tidak ada siapa-siapa di sana. Dengan sejarak langkah kaki Kusno dan Said yang berlari, mayat Iksan sudah kaku. Persis dengan dada yang kosong dan darah yang mengering.

Dandi baru muncul di pos ronda ketika geger rekan-rekannya sudah berkerumun. Selang lima belas menit, Dandi baru mengerti berita itu. Dandi langsung berlari menemui isteri dan anaknya saat itu juga. Ketakutan yang melandanya mengingatkan lagi pada mimpinya yang lalu.

Lega, malam itu isteri dan anaknya nyenyak tidur.

6

Bayang-bayang hitam kengerian itu seperti merangkak ke permukaan Desa Rojowali yang damai. Pak lurah memerintahkan warganya untuk selalu mengaji selepas maghrib. Rumah-rumah dan masjid menjadi ramai dengan lantunan ayat suci. Malam datang semakin cepat, dan sunyi terlalu memekakan telinga setelah isya. Desa Rojowali tiba-tiba menjadi lesu dan tak bergairah ketika masuk jam malam. Tak ada yang berani keluar malam-malam. Tim jaga malam diperbaharui dengan lebih banyak lagi personil. Semua terpengaruh pada kasus kematian misterius itu. Ini bukan lagi masalah pencurian pakaian, tetapi menjadi isu gaib yang misterius. Bahkan Naryo kelabakan ketika warga mendesak agar mendatangkan orang pintar. Sebab kasus itu tidak hanya terjadi di desa mereka saja. Desa Gumyati dan Desa Mangunharja juga mengalami hal yang serupa. Namun lurah itu memiliki pendirian yang teguh terhadap kinerja polisi.

"Untuk kasus di Gumyati dan Mangunharja tidak sama. Korban tewas murni karena pembunuhan. Bukti-bukti kuat dan senjata sudah kami temukan di tempat kejadian. Pelaku sekarang dalam pengejaran," jelas Alfred Riyadi, AKP yang menyelidiki kasus itu. "Sementara kasus kematian Salim dan Iksan masih dalam penyelidikan."

Berita kematian Iksan lebih cepat menyebar dari mulut ke mulut menjadi wabah ketakutan yang luar biasa. Beruntung belum ada wartawan yang meliput dengan serius sehingga kasus-kasus kematian itu tidak muncul dalam berita nasional.

Kantor kelurahan menjadi tempat paling sibuk di desa. Banyak pertemuan, rapat dan diskusi kecil-kecilan digelar. Beberapa orang polisi yang dikomandoi oleh AKP Alfred Riyadi berdatangan untuk mengendus sekali lagi setiap jengkal kemungkinan yang mengarah pemecahan kasus itu. Namun, hasilnya masih buntu.

"Kalau saya punya dugaan lain, Pak Lurah," ujar Suminto sore itu yang terang-terangan menyangkal praktek gaib.

"Dugaan bagaimana?"

"Mungkin ada orang yang membutuhkan jantung segar untuk dijual."

"Kamu ini ga' waras, Min," kata Naryo. "Mana ada orang yang sengaja mencari jantung orang hidup? Edan! Kalau benar bisa dijual seperti itu, bagaimana dengan darahnya, *hah*?"

"Darah itu ditransfusi dengan suatu cara, Pak Lurah," kata Suminto menjawab lurahnya.

"Ah, mana mungkin! Secepat itu?" kata Kusno sangsi pada mantri itu. "Pak, secepat-cepatnya orang transfusi darah, masa iya darah korban langsung kering? Saya dan Said yakin. Ga' sekejap mata, Iksan tewas, tiba-tiba jantung dan darahnya langsung hilang."

"Saya *kan* cuma menduga. Tapi kasus jual organ itu memang ada. Daripada terpengaruh isu klenik soal ilmu hitam."

"Nampaknya dua kejadian itu memang bukan hal biasa," ujar lurah dari balik kursi terhormatnya. "Tak masuk akal dua orang tewas ditengah-tengah tanah yang kosong kemudian organnya diambil."

"Jadi maksud bapak, bapak percaya kalau itu ulah siluman?" kata Kusno pelan-pelan.

Naryo membalikkan badan membuang muka akibat menjilat kepercayaannya kepada polisi-polisi itu.

"Cepat cari orang pintar."

7

Kesimpulan yang mengerucut kepada perkara ada orang luar yang sedang menjajal ilmu hitam membuat Dandi ditunjuk untuk mencarikan seseorang yang pandai mengendalikan ilmu hitam. Dengan hal-hal yang seperti itu Dandi sudah dikenal memiliki keturunan dari kakek buyutnya di jaman dahulu. Moyangnya dikabarkan mampu mengusir makhluk-makhluk astral. Tetapi itu dulu, sebelum era modern berkembang. Sekarang Dandi kesulitan mencari tokoh seperti itu.

Desa Rojowali terbilang sangat luas. Desa ini mengelilingi hutan Lali Jiwo sejak dahulu kala dari timur hingga barat. Dari lebarnya danau di selatan hingga perbukitan hutan jati menuju Gunung Arjuno di utara. Di antara hutan, danau, dan perbukitan itu banyak rumah-rumah yang letaknya berjauhan. Butuh tenaga lebih untuk menjelajahi semuanya.

Dandi menghela nafas ketika tak ada satu pun warga yang memiliki kemampuan itu. Yan, yang ikut pergi bersama Dandi mencari keesokan harinya, mengungkit kembali cerita-cerita aneh dimasa lalu.

"Saya dengar dari almarhum-almarhum orangtua saya bahwa dahulu di sebuah area di Lali Jiwo pernah ada cerita soal hilangnya pemuda," kata Yan sementara Dandi mendengarkan.

"Awalnya pemuda itu diketahui pergi ke sebuah perkebunan milik seorang petani kaya. Tetapi beberapa hari kemudian, pemuda itu dinyatakan hilang. Cerita-cerita hilangnya pemuda itu simpang-siur. Ada yang bilang tersesat di hutan,

ada yang bilang diculik, ada juga yang bilang dimakan setan. Tak ada satu warga pun yang tahu persis ke mana pemuda itu pergi. Bahkan pemilik perkebunan pernah mengatakan bahwa ia melihat pemuda itu pergi ke sebuah lahan kosong untuk menguburkan dirinya sendiri."

"Apa maksudnya?"

"Aku *ora ngerti eh*. Mungkin dia sedang mempelajari ilmu hitam? *Mbuhlah*. Yang jelas, area yang dimaksud warga pada saat itu adalah lahan kosong yang ada di sebelah kebun kamu. Dulunya lahan itu adalah kuburan. Masih ingat *kan* dua orang mati di lahan itu?"

Jelas Dandi ingat, karena saking dekatnya tempat kejadian perkara dengan tempat tinggalnya, ia ingat isteri dan anaknya. Hal itu yang selalu dia khawatirkan.

"Kusno sampai mengaku terang-terangan ada hal gaib di area itu. Bisa jadi ada sosok jadi-jadian di sekitar itu."

"Ah, mana ada yang seperti itu," kata Dandi merinding.

"Cuma yang aku ga' ngerti, kenapa mayat mereka ditemukan di sana?" kata Yan.

Dandi hanya diam.

"Terus, kamu sama sekali ga' punya kemampuan seperti kakek buyutmu?" tanya Yan bertubi-tubi soal Dandi. "Apa kamu ga' diwarisi ilmu khusus dari kakekmu?"

Dandi mengangkat pundak sambil mengeluarkan kalung cakar harimau itu.

"*Lha wong* saya cuma dikasih ini dari bapakku," kata Dandi sambil menunjukkan kalungnya. "Saya juga ga' tahu ini

buat apa. Jimat kali."

"Tapi ngomong-ngomong, kakek buyutmu sakti *ya*. Bisa membersihkan warga yang kemasukan. Bisa memutihkan orang. Ilmu hitam orang itu dibuang. Dengan anjuran kakek buyutmu, orang yang mengguna-gunai juga langsung tobat."

"Ternyata kamu tahu banyak soal kakek buyut saya," kata Dandi terkekeh.

"Sayangnya kamu jadi kena getahnya sendiri karena setelah kakek buyutmu tiada, desa ga' punya orang pintar seperti beliau lagi. Nah sekarang kita mau cari kemana lagi coba?"

Dandi nyengir sendiri.

8

Dandi membuka-buka lagi sejarah soal kebun samping rumahnya. Dari sejak ayahnya memulai memanen kentang pertamanya yang diajarkan dari kakeknya dan buyutnya sampai diwariskan kepadanya, adakah kaitannya dengan kejadian hilangnya darah dan jantung korban yang menggoyahkan ketentraman desanya?

Seingatnya hanya satu. Seperti yang pernah dikatakan Yan bahwa sebelumnya tanah yang sekarang jadi kebun dahulu adalah sebuah kuburan tua. Oleh kakek buyutnya, kebunnya digeser beberapa meter dari kuburan itu untuk menghormati yang ada dibawahnya. Jadilah lahan itu dibiarkan kosong.

"Lahan itu bekas kuburan, Mas," kata Farah masih was-was atas usaha suaminya.

"Tapi kuburan itu sudah di luar areal kebun kita, Dik. Kita sudah tidak mengganggu jasad di bawahnya."

"Tapi aku masih khawatir, Mas. Apalagi muncul kejadian kematian-kematian itu."

Kebun itu tetap diusahakan oleh Dandi, biarpun masih ada bekas patok nisan di beberapa bagian terluar kebun. Pikirnya, pergeseran lahan yang dilakukan kakek buyutnya tidak berakibat negatif. Makanya Dandi hanya tersenyum pada isterinya, meskipun hatinya lebih cemas. Apa boleh buat kebun itu adalah warisan keluarga. Harus diteruskan.

Setiap hari Dandi berkebun. Cukup luas memang kebun warisan itu. Namun, ia menyanggupi untuk mengerjakannya

sendirian. Pagi berkebun, siang istirahat, ketika malam bila ada jadwal ronda ia meronda. Begitu seterusnya sampai akhirnya tiba masa panen.

Suatu sore menjelang malam, Dandi memanen sebentar kebun kentangnya. Dicabutlah buah-buah kentang itu dari dalam tanah. Ia terkejut ketika dia membersihkan kentangnya. Ada seanyam rambut manusia yang hitam melilit tangkainya. Warna hitam rambut itu seperti terawat seolah tumbuh segar di bawah tanah. Sebentar ia mengigil ketakutan. Bagaimana bisa rambut manusia tumbuh bersama kentang-kentangnya? Diurai rambut-rambut itu dengan tangannya. Anyamannya rumit, ia ambil sebilah pisau kecil dari balik sakunya. Dipotonglah satu persatu rambut-rambut yang melilit itu.

Rambut-rambut itu melilit hampir disemua kentang yang ia panen. Ia tidak terlalu memikirkannya meskipun Dandi terheran-terheran. Ia berhenti memetik karena keranjangnya sudah penuh. Kemudian ia pulang dan merencanakan memanen lagi keesokan harinya.

Dandi tiba di rumah ketika malam datang. Ia memanggil Farah agar merebus air untuk memasak kentang-kentang hasil panennya. Namun Farah menyahut tidak bisa karena sedang mengeloni Rahma di kamar. Bergeraklah ia menuju dapur untuk mempersiapkan air rebusan itu sendiri. Tetapi badannya terasa berat. Rasa ini seperti yang dirasakannya beberapa hari lalu ketika pulang berkebun. Kakinya sulit melangkah. Persendiannya menjadi kaku. Sesuatu tumbuh di dalam tulang belulangnya. Dirasa tubuhnya meninggi beberapa senti dan otot-ototnya berisi.

Ia melangkah menuju dapur dari arah belakang rumah. Dan perhatiannya teralih oleh makanan yang dihidangkan

isterinya di atas tempat tidur anaknya. Ia melihat ada dua potong daging segar tersaji.

Selera makannya menaik. *Isteriku pengertian sekali, saya lapar sudah ada makanan walaupun saya baru mau masak sup kentang,* pikirnya.

Air liurnya menetes. Rasa laparnya menuntutnya untuk melahap dua daging segar itu. Maka bergeraklah ia menuju tempat hidangan itu. Dengan tidak sadar salah satu daging sudah digenggamnya. Mulutnya terbuka lebar memamerkan gigi-giginya yang tajam.

Saat itu, Farah langsung tersadar. Dandi melihat isterinya menoleh ke arahnya seperti sedang menyapanya. Tapi ia sendiri terkejut karena Farah menjerit.

"Rahma! "

Dandi tertawa terbahak-bahak. Ia mengira isterinya sedang bercanda seperti biasa. Tetapi mendengar tawa itu, Farah semakin ketakutan kemudian minta tolong.

Dandi mengejarnya. Disimpanlah daging yang dia genggam barusan. Kemudian tangannya yang kokoh itu menyentuh bahu Farah yang sedang berlari. Bukannya berhenti, Farah meronta menjauh.

Seketika Kusno sudah berada di depan rumah dengan golok ditangan. Dandi heran. Kemunculan Kusno yang tiba-tiba menodong golok padanya seperti seorang penjahat sedang merampok. Ditebas-tebas golok kepadanya. Kusno terlalu tangguh dengan golok ditangannya. Dandi berhasil menghindar dengan melarikan diri potang-panting lewat pintu belakang. Dandi tak paham kenapa Kusno menyerangnya, padahal ia adalah rekan serondanya.

Dandi berlari ke arah bekas kuburan itu. Tubuhnya yang berat menyulitkannya berlari. Kusno berlari mengejarnya. Sebuah tebasan dari arah samping menumbangkannya. Tebasan itu tepat mengenai leher Dandi. Ia terguling dengan lemas tapi Kusno tidak menghentikan tebasan-tebasan itu.

"Makhluk biadab! Siluman!" serunya tanpa mengurangi tebasan yang bertubi-tubi itu.

Setelah puas menghujani tebasan golok sampai ia tak berdaya lagi, Kusno kembali ke tempat Farah dan Rahma berada.

9

Tidak ditemukannya orang pintar di seluruh desa berakibat dampak yang sangat besar. Pak Naryo dan tim jaga malam seperti kebakaran jenggot ketika tahu ada kabar dari rumah Dandi. Farah dan anaknya, diserang!

Mendengar kabar Farah selamat dari penyerangan yang ketiga ini, membuat Pak Naryo dan tim penjaga malam langsung mendatangi rumah Dandi. Hal ini menjadi ajang pembuktian makhluk gaib apa yang meneror Desa Rojowali belakangan ini.

"Makhluk apa yang menyerangmu, Dik?" tanya Pak Naryo langsung. Pikirannya sudah siap dengan kenyataan bahwa memang benar ada makhluk gaib yang berkeliaran.

"Saya ga' tahu, Pak," ujar Farah. "Makhluk itu menyerang Rahma!"

Yan menelan ludah ketika tahu bayi itu menjadi sasaran.

Wajah perempuan tenang itu beriak tak karuan. Meskipun Rahma dalam timangannya belum reda menangis, ia mencoba mendeskripsikan makhluk itu.

"Saya melihat dengan jelas makhluk itu tinggi besar. Berbadan gelap tetapi punya mata yang menyala. Tangannya kekar bersayap. Kukunya besar dan tajam. Saya hampir dicakar kalau tidak cepat lari," katanya sambil menunjukkan bekas luka cakar di bahu kanannya.

"Terus bagaimana Dik Farah bisa selamat?" tanya Pak Naryo bingung.

"Kalau bukan Kusno yang menolong saya, mungkin saya sudah dimakannya," kata Farah menangis memeluk Rahma. "Rahma, Pak! Rahma hampir dimakan!"

"Benar begitu, Kusno?"

"*Enggih*, Pak. Saya sedang keliling. Harusnya saya berpasangan dengan Dandi, tapi Dandi tidak hadir. Makanya saya *nyamper* ke rumahnya. Eh, tahu-tahu. Dik Farah menjerit sambil lari, saya langsung sigap."

"Terus kamu apakan makhluk itu?"

"Saya tebas lehernya pakai golok yang saya bawa," seru Kusno yang pemberani itu.

"Kamu diserang di mana, Dik?" tanya Yan.

"Di dalam rumah."

"Suamimu ke mana?"

Farah menggeleng, "Saya kira setelah minta direbuskan air, Mas sudah berangkat meronda. Karena sorenya Mas masih di kebun, memanen kentang."

Pak Naryo dan Yan saling pandang. Ini ganjil. Tak perlu ada kalimat lagi, mereka langsung menuju tempat kejadian.

Mereka bergerombol mendatangi lokasi. Yan berjalan paling depan disusul Pak Naryo yang penasaran soal makhluk gaib itu. Kusno menenteng bambu yang diambil dari pos ronda untuk jaga-jaga. Dan laki-laki lain mengekor dibelakangnya menuntun Farah yang menggendong Rahma.

Beberapa penduduk terbangun akibat derap langkah gerombolan ini. Sebagian lain menyalakan senter sehingga

jalan menuju tempat kejadian menjadi terang. Mereka pun ikut penasaran apa yang sedang terjadi.

Jawabannya kemudian mereka temukan di lahan kosong itu. Dari kejauhan warga melihat tubuh seorang pria di sana. Pria itu menggeliat lemah. Tubuhnya sedikit demi sedikit menyusut. Hingga akhirnya, pada suatu momen terakhirnya, ia kehabisan tenaga dan terkulai di atas tanah dekat kebunnya sendiri.

Rombongan itu mendekat dan terkejut. Yan membekap mulut. Pak Naryo yang paling tidak percaya. Kusno berlutut lemas di depan isteri korban. Dan Farah menjerit lebih hebat lagi. Kebenaran pun terkuak. Dandi telah menjadi mayat dengan golok milik Kusno bersarang di lehernya.

Cover Baru

Dalam rangka penyegaran, saya mau minta pendapat nih. Kira-kira kalian suka sama cover Kebun Kentang yang mana? Cover lama atau cover baru? Kasih masukan ya.

Kalau saya sih suka sama cover lama karena cover itu punya kenangan sama si pembuatnya, (desainernya rada males...). Masa dia kesulitan merepresentasikan isi cerita ke dalam gambar. Tapi dia bisa nangkep beberapa poin inti cerita yang kemudian dia konsep menjadi ilustrasi. Hasilnya yaaa baik, tidak bisa saya sebut bagus, karena bagus itu relatif, dan cover yang baik menurut saya adalah yang merepresentasikan inti cerita keseluruhan. Nah cover yang lama itu sangat cocok dengan cerita.

Nah untuk cover baru, sebenarnya adalah hasil imajinasi liar si desainer (kebetulan desainernya lagi semangat buat merefresh Kebun Kentang. [baik banget sih dia...]). Dia coret-coret, pulas-pulas, warna-warnain, terus jadi... Saya ga paham yak sama hasilnya tapi pas saya tanya soal konsep ilustrasi cover baru itu, dia cuma jawab, "Hutan mistis..."

O____O'''

Okey, bener sih sesuai dengan cerita Kebun Kentang tapi... ah menurut kalian bagaimana?

Ngiklan Sedikit

Di bab ini saya mau ngiklan sebentar, sesuai judul. hehehe...

Jadi KEBUN KENTANG itu sudah terbit dalam buku HORROR SHORT STORIES KAMAR NOMOR 7, dan secara mandiri saya upload ke Google Playbook

Untuk mendapatkan buku HORROR SHORT STORIES KAMAR NOMOR 7 bisa japri saja ke saya langsung. Bisa melalui inbox atau DM di instagram, facebook atau twitter ke alamat yang tertera di gambar.

Untuk versi digitalnya, langsung saja download di Google Playbook (pengguna android).

Caranya:
Login pakai akun email google teman-teman kemudian ketik di kolom search "Kebun Kentang". Teman-teman tidak perlu khawatir soal file hasil *download*-nya, selama kalian punya akun Google, file akan tersimpan dengan aman di server Google Playbook bukan di internal memori handphone/table/komputer teman-teman. Jadi jangan takut jika file akan hilang atau dibajak.

Selain file menjadi portable, teksnya pun flowable, mengikuti resolusi gadgetnya. Jadi bisa dibaca di handphone, tablet maupun di komputer dekstop.

Jadi, begitulah iklan sebentarnya. Bagi yang mau membaca chapter Kebun Kentang saja, bisa langsung download melalui aplikasi Google Playbook. Tapi kalau mau membaca semua cerita Kamar Nomor 7, belilah bukunya.

10

Farah menentang Dandi akan dikuburkan di tanah kosong sebelah kebun kentang dekat rumahnya, sebagaimana mestinya para pendahulu di desa Rojowali. Mereka mengubur anggota keluarga di tanah rumah masing-masing sebab tidak adanya tanah perkuburan sejak lama. Perempuan yang baru saja menjanda itu berpendapat, tanah kosong itu memiliki kisah yang misterius. Selain sebagai sumber ekonomi keluarga, ia tidak akan lupa bahwa lahan itu pernah bersemayam orang-orang mati. Keluarga Dandi menggeser kebun kentang itu beberapa meter agar menghormati arwah-arwah dibawahnya. Bisa jadi malapetaka Desa Rojowali berawal dari sana. Kini, saat makhluk yang pernah bersemayam dalam tubuh Dandi tewas, mata rantai ilmu gaib itu harus diputus dengan menguburkan Dandi ke tempat lain.

"Aku setuju dengan pendapat Dik Farah," ujar Yan. "Ilmu itu harus ada yang menyudahi."

"Apa maksudmu, Yan?" tanya Said yang belum mengerti seluk beluk keluarga Dandi.

"Dandi punya darah keturunan Mbah Rijen. Kakek buyutnya termasuk orang pintar di desa ini. Aku khawatir, hal-hal gaib yang pernah diurus Mbah Rijen terus menular."

"Maksudmu siluman itu bisa hidup lagi?" Said melotot.

"Bisa jadi..., siapa tahu," kata Yan iseng menakuti Said.

"*Ya wis, nek mengkonon kisahe ya kudu dipisah*."

"Sekarang terserah Dik Farah, apakah setuju jenazah Dandi dimakamkan di pemakaman Pacung Desa Pandan Wangi?

Aku sudah minta izin ke lurahnya," kata Naryo. "*Aku sih ora percoyo* Mas Dandi punya ilmu hitam. Tapi ini harus dilakukan demi keselamatan desa."

Namun hati nurani Farah tetap tidak bisa menerima alasan ilmu hitam tersebut untuk mengubur jenazah suaminya ke desa seberang. Ia hanya menginginkan jenazah Dandi harus dikuburkan secara layak.

==========

Hai semuanya, banyaknya permintaan untuk melanjutkan KEBUN KENTANG, dengan ini saya buka dengan bab yang sangat pendek ini.

Anggaplah ini bab PROLOG KEBUN KENTANG EXTENDED..., hhmmm... pantas ga sih disebut sebagai EXTENDED? Kira-kira gimana nih, kasih masukan ya...

Ya pokoknya, KEBUN KENTANG akan lanjut. Mudah-mudahan saya bisa rutin update, kalau tak ada kegiatan di malam minggu, ya malam jumat. Tapi kalau malam jumat updatenya, ntar pada ketakutan... bacanya pake tutup mata, ya ga kebaca dong~ hahaha.

OK, terakhir... Terus vote setiap bab KEBUN KENTANG dan tetap berkomentar sebagai bentuk apresiasi dan dukungan terhadap KEBUN KENTANG. Siapa tahu, setelah saya baca komentar-komentar kalian, saya menemukan ide yang tak terduga. Saya mah begitu orangnya, ide itu bukan dicari tapi ditemukan.

11

Hari menjelang siang, Farah mendatangi surau dan meminta Ustad Malik untuk memimpin salat jenazah. Sang ustad awalnya menolak, namun Pak Lurah Naryo memaksa meyakinkan ustad tersebut karena sebelum Dandi ada pula orang hebat yang mampu mengusir ilmu hitam lainnya dan mereka berhak mendapatkan penghormatan terakhir secara layak. Ustad Malik pun akhirnya menurut setelah ustad itu diberi amplop berisi lima lembar uang lima puluh ribuan.

Setelah salat jenazah, Farah meminta Ustad Malik untuk melihat terakhir kalinya wajah Dandi sebelum ditutup kafan. Dengan penuh derai air mata, Farah menciumi mayit dan menenggak kepahitan. Suaminya bertanggung jawab atas insiden kematian-kematian kelam di Rojowali. Orang-orang yang hadir, sebagian berbelasungkawa meskipun ia tahu tidak sepenuh hati mengingat Dandi merupakan sosok makhluk yang meneror penduduk desa.

Farah pun mendatangi rumah Ibunda Salim dengan penuh penyesalan. Ia meminta kepada Ibunda Salim agar mencabut sumpahnya waktu itu. Sungguh kejadian ini tidak dapat dimengerti Farah. Bahkan dirinya tidak mengetahui bahwa Dandi memiliki ajian selama ini.

Meskipun dengan derai air mata Farah yang tulus, Ibunda Salim tidak bisa begitu saja memaafkan Dandi. Permintaan Farah ditolak. Penyesalan Farah itu tidak bisa diterimanya. Farah akhirnya pulang dengan penderitaan yang tidak berkurang.

Kusno datang sambil mengangkat moral Farah untuk tabah. "Memang tidak mudah menerima kepergian orang terdekat

kita, tapi semuanya sudah terjadi. Kita harus kuat menghadapi ini."

Keranda yang kosong mulai terisi jenazah Dandi. Benda itu ditopang oleh sedikit kerabat Ubed dan Yan. Terlihat Kusno memanggul paling depan bersama sang ustad. Farah masih sempat menabur bunga di keranda yang sedang digotong tersebut. Ia merasakan kekhawatiran roh Dandi di liang lahat nanti, sebab ia tahu suaminya tidak akan selamat sempurna sebelum dimaafkan oleh keluarga-keluarga korban. Mereka yang tidak memaafkan itu tidak ikut mengiring jenazah. Hanya setabur bunga yang dilempar sekenanya yang bisa mereka lakukan untuk mengiringi tubuh berselimut kafan itu sebelum tanah menutupi semuanya.

Farah masih meraup bunga dan menaburkannya ke keranda. Ia berjalan tidak menjauh dari keranda, yang beriringan dengan istri Said dan orang-orang yang berdendang memuji Nabi. Sepanjang jalan, wajah sendu Farah tidak luruh. Istri Said yang berjalan disebelahnya berkali-kali mengelus punggung Farah mencoba mengabaikan cibiran-cibiran orang-orang yang tidak ikut mengiringi ketika mereka lewat.

"*Jare ne, wong kui due ilmu bisa dadi siluman."*

"Astaghfirullah, moso?"

Beberapa orang menambah-nambahi cerita sehingga menjadi jauh dari kenyataan, membuat hati Farah semakin terkikis.

"*Iso ngilang.*"

"*Mangan bocah bayi eh! Lha wong anakke dewek pan dipangan jare ne.*"

Rombongan itu menerobos jalan setapak yang memotong hutan Lali Jiwo, di bawah pijar matahari yang terhalangi pepohonan tinggi hutan itu, ke tempat pemakaman umum bernama Pacung di desa Pandan Wangi. Ketika sampai di gerbang pemakaman, Kusno hampir tersungkur akibat keranda menjadi berat seketika. Orang-orang terkejut karenanya. "*Aku ora opo-opo. Kakiku kesandung*," tukas Kusno beralasan.

Tangannya kembali membetulkan posisi keranda sekaligus memunggut benda yang terjatuh. Ia tak sempat memperhatikan benda apa itu, karena terburu-buru, ia langsung memasukkannya ke dalam saku.

Farah berhenti di pintu masuk pemakaman bersama perempuan-perempuan yang ikut mengiringi jenazah, karena syariat tidak memperbolehkan wanita baik itu sanak maupun keluarga untuk memasuki pemakaman. Ia hanya bisa melihat suaminya dari kejauhan digotong menjauh, meninggalkan dirinya dan Rahma.

12

Ridwan, penggali kubur, sudah sangat sabar menantikan kedatangan rombongan sendu itu. Ia berpakaian apa adanya sesuai dengan keadaan karena tidak ada kematian yang dipersiapkan, semuanya serba mendadak. Begitu juga dengan perlengkapan yang ia bawa. Ia hanya berbekal tembakau lintingan dan cangkul di pundaknya dan sesekali mendapatkan informasi dari warga mana saja yang memerlukan jasa gali kuburnya. Ubed kebetulan menghubunginya kali ini. Maka, hanya dengan sekali omongan dan selembar uang seratus ribuan, penggali kubur itu mendadak sigap. Ia menggali tanah lalu menyiapkan nisan yang sudah dipesan Ubed.

Lubang itu sudah menganga lebar dan orang-orang siap untuk menurunkan keranda dan menyingkap penutupnya. Kini tampaklah Dandi dengan hidung yang sudah disumpal kapas dan dipocong kafan. Ustad Malik memimpin doa sekali lagi sebelum jenazah disemayamkan, itu pun karena Pak Naryo mengimingi materi ketika akan berangkat. Dengan enggan dan setengah ikhlas mengajak rombongan yang tidak bertambah banyak karena semuanya memicingkan mata "Orang itu yang telah meneror desa kita," untuk menengadahkan telapak tangan. Orang-orang itu mengucap *aamiin* seadanya, sebab kebanyakan mereka tidak mengerti apa yang dipanjatkan oleh sang ustad.

Ustad Malik menutup doa tersebut diikuti oleh *aamiin* serentak, mengusap kedua telapak tangan ke wajah, lalu si penggali kubur mulai turun ke liang, menyuruh Ubed untuk datang membantu. Ubed langsung mencincing celananya, turun dan berdiri tepat di samping rekannya, telapak kakinya merasakan tanah merah itu masih basah, tanah

yang menjadi tempat tinggal terakhir Dandi, teman serondanya.

Kusno dan Yan mengangkat tubuh Dandi dari keranda, dan memberikannya kepada Ubed dan Ridwan. Tubuh itu sangat berat, tak disangka oleh mereka padahal mereka tahu, sepanjang perjalanan keranda tidak terasa berat. Tubuh mereka sedikit terhuyung ketika mengangkat tubuh Dandi. Kaki Yan menekuk dan meletakkan Dandi di telapak Ubed. Ubed yang bertubuh kekar terkejut bagaimana Dandi yang dikenal berperawakan normal bisa memiliki berat tubuh melebihi bobot kekuatan lengannya? Ridwan pun menopang bagian kaki Dandi dengan susah payah, bersamaan mengistirahatkan Dandi di liang lahatnya, di dasar tanah kematiannya itu.

Ternyata lubang kuburan itu terlampau sempit untuk Dandi, sehingga tubuhnya tak bisa terbujur lepas di sana. "Kok bisa? Aku yakin *eh* tadi sudah pas," kata Ridwan terheran-heran. Yan pun memperhatikan dari atas dan berpikir untuk mengangkatnya lagi dan barangkali lubang kubur itu perlu diperbesar lagi. Ia meminta Kusno untuk membantunya mengangkat. Kemudian mereka dengan susah payah mengangkat kembali jenazah yang tak muat dalam liang itu, membuat kafannya melorot sedikit dan memunculkan wajah Dandi yang pucat. Kusno terkejut! Ia merasa Dandi mendadak mendelik padanya. Ternyata, mata yang dirasa melihat itu tidak terbukti. Kedua kelopak mata Dandi tetap tertutup rapat.

Yan berinisiatif untuk menurunkan jenazah itu kembali ke dalam sangkar keranda sambil menunggu galian kubur yang diperbesar satu atau dua jengkal itu. Sementara Ridwan, sang penggali kubur, bersungut-sungut karena harus menambah perhitungan tanah yang harus ia cangkul. Memang tidak sulit, namun baginya menghitung adalah hal

yang paling rumit karena ia sering bolos ketika mata pelajaran berhitung pada waktu sekolah dulu. Ia bergegas mencangkul tanah tanpa perhitungan yang sesuai. Mencangkul, kemudian melempar tanahnya ke atas. Begitu seterusnya sampai dirasa cukup. Ia harus cepat, karena hari semakin sore.

Kembali mereka berempat menurunkan mayat Dandi. Semakin disodorkan ke dalam lubang itu, tubuh Dandi bertambah berat. Keempat orang yang membopong jenazah menjadi kewalahan, tubuh Dandi seperti menyimpan satu beban yang membucah. Dalam sisa tenaga yang tak mampu menahan berat, Ridwan dan Yan menjatuhkan Dandi tanpa sengaja.

"*Aku wis ora kuat, rek,"* kata Yan menyerah.

Jenazah itu menindih Ubed yang berada di bawah sana. Wajah kaku Dandi yang mati itu menghadap kepadanya. Sontak Ubed setengah menjerit. Ia mencoba berdiri seorang diri, dengan payah, yang akhirnya kepala Dandi yang terpocong itu tersingkap. Kusno terperangah. Bukan melihat Ubed yang menderita di bawah sana tetapi kuburan itu masih terlalu kecil bagi Dandi. Tak ada yang tahu apakah tubuh Dandi benar-benar membesar sewaktu-waktu ataukah si penggali kubur memang tidak bisa berhitung.

"Demi tuhan, aku sudah menambahnya dua jengkal," kata Ridwan pada Kusno sambil memaki dirinya sendiri.

Ubed bangkit sambil memanggul Dandi dan melemparnya kembali ke keranda. Ridwan menggali lagi sekitar satu setengah jengkal untuk memastikan kuburan itu cukup untuk si mayat. Kusno dan Ubed memperhatikan kerja si penggali kubur kalau-kalau memang salah perhitungan.

Namun, kali ini Kusno yakin terhadap perhitungan si penggali kubur.

Mereka menurunkan kembali Dandi ke dasar tanah, tetap sesak. Mengangkatnya lagi, keberatan lagi, menggali sejengkal lagi, menurunkan lagi dan masih sesak. Sampai Kusno menyadari bahwa Dandi memang benar-benar di tolak bumi.

"Tanah ini tidak mau menerima tubuhnya," ujarnya getir.

13

Wajah penggali kubur berubah pucat diterpa angin sore menggigilkannya, didera rasa lelah yang menjadi-jadi karena harus menggali dan membopong berulang-ulang. Di sampingnya, Kusno memperlihatkan muka yang mulai tak nyaman meski ia terlihat lelah. Di gundukan tanah paling atas, masih berdiri Ustad Malik yang nampak juga gelisah. Kini ia terlihat bergumam, merapal doa memohon kepada Sang Khalik untuk memudahkan proses penguburan ini. Sepanjang ia bergumam, daun-daun berguguran, angin mulai kencang dan pohon-pohon sekitar pemakaman bergoyang-goyang mengiringi suhu udara yang mulai rendah. Mata sang ustad terpejam, mulut tak henti bergerak, sebelum ia mengatup, air mukanya menatap mayat yang meringkuk, yang kafannya tak serapi sebelumnya di bawah sana lalu mengumandangkan sebuah perintah, "Kuburkan dengan cara apapun! "

Rombongan kecil itu hampir tak percaya mendengar kalimat itu . "Tapi kita sudah berusaha semampu kita. Mayat ini semakin berat. Ukurannya pun seperti semakin bertambah besar," ujar Ubed yang berusaha membaca situasi.

Sang ustad tiba-tiba turun dari gundukan tanah itu. Ia setengah melompat ke dalam liang lahat kemudian meraih cangkul milik Ridwan. Lelaki itu langsung menghujam tanah dengan besi cangkul untuk mengeruknya lebih lebar lagi. Disusul Kusno yang menjemput tanah yang dilempar sang ustad dengan tangan kosong dan membuangnya ke samping liang. Ridwan tak tahu harus berbuat apa lagi. Ia hanya bisa mengumpati diri sendiri karena kerja tidak becus. Sang ustad memberi perintah kepada lelaki tak pandai menghitung itu untuk membenamkan Dandi ke dasar. Ia kemudian menjadi tak peduli ruang yang sesak

bagi si mayit, hingga tubuh tak bernyawa itu menekuk-nekuk serupa kerangka yang meringkuk. Ridwan mengganjal mayat dengan gumpalan-gumpalan tanah, agar tidak terguling, kemudian memasang kayu-kayu penutup, berderet-deret menutupi mayat yang kafannya hampir terlepas seluruhnya. Deret kayu itu menjadi pemisah antara dunia hidup dan dunia lain, kemudian setelah itu di sanalah Dandi akan bersemanyam selamanya.

Sungguh hari semakin remang, matahari tergelincir ke barat, namun tugas Ridwan belum selesai. Untuk terakhir kalinya, si penggali kubur itu menutup tanah merah tempat Dandi beristirahat terakhir kalinya dengan pasir dan sesekali menghias kuburan dengan batu-batu. Ia menginjakinya dengan kaki agar menjadi padat. Kemudian ia memasang nisan diatasnya lengkap dengan nama si penghuni semasa hidup. Setelah semuanya lengkap, setiap orang yang melihat merasakan derai rasa iba sekaligus ngeri pertama kali mereka melihat penguburan dengan cara demikian menabur sisa bunga-bunga yang mereka bawa, merebakkan wangi bunga melati dan kenanga. Tak lama, tanah merah Pacung Desa Pandan Wangi berangsur-angsur sepi. Mereka meninggalkan Dandi di sana bersama angin malam dan hantu-hantu.

14

Udara semakin dingin disusul matahari hampir tenggelam sempurna. Ia merenungi kejadian penyerangan itu. Di satu sisi ia berhasil menyelamatkan desa, di sisi lain menyesal karena telah membunuh teman sekampungnya. Bukan salah sepenuhnya, sebab ia tak tahu sama sekali siapa sosok asli siluman itu. Sambil membelai nisan yang kaku itu, ia menangisi pusara dan mencoba tegar. Kusno paling terakhir dari rombongan yang pergi meninggalkan kuburan. Ia kemudian menyusuli Ubed dan Ridwan untuk menggotong keranda kosong itu sambil bergegas pulang melewati Lali Jiwo. Sementara Yan sudah melangkah lebih jauh di depan mereka.

Hutan yang hening tidak mempengaruhi suasana pikiran Kusno yang kalut. Ia mencoba memandang segala sesuatunya dengan menyenangkan. Pikirnya, sepeninggalan Dandi, Farah sekarang menjanda. Rahma perlu kasih sayang seorang ayah, mungkin ini kesempatan dirinya untuk mencalonkan diri. Sedari dahulu, dirinya mendambakan menikah dengan Farah, namun Dandi memang beruntung. Hanya bermodalkan sebidang tanah kentang milik orangtuanya, Dandi bisa menikahi Farah. Rahma pun lahir tak lama setelah akad itu. Mereka terlihat bahagia menjalani kehidupan sehari-hari. Sepanjang pernikahan, Kusno tidak melihat tanda-tanda bahwa Dandi memiliki ilmu hitam semacam siluman atau sejenisnya. Demi tuhan, itu menjadi pertanyaan terbesarnya selama ini. Dari mana Dandi mendapatkan hal-hal semacam itu? Sejak kapan?

Kusno teringat akan benda yang dipungutnya beberapa jam yang lalu. Ia merogoh saku dan mendapati sebuah kalung

cakar harimau. Langkahnya tiba-tiba berhenti, ini punya siapa? Pikirnya.

Menoleh kepada Ridwan yang masih terlihat cemas dan Ubed yang masih sangat terkejut ketindihan mayat, Kusno ingin menanyakan perihal kalung tersebut kepada mereka, namun spontan malah menanyakan hal lain, "*Sampeyan iki kenopo*, *tho*? Dari tadi aku perhatikan kayaknya ga tenang gitu?"

Ridwan menjawab, "*Nganu*..., perasaanku kok engga enak ya?"

"Engga enak kenapa?"

"Kita ngubur jenazah dengan cara begitu apa ga apa-apa?"

Kusno tak bisa menjawab. Mengubur dengan cara seperti itu memang tidak sesuai syariah.

"Aku takutnya, Dandi tidak bisa tenang di sana, *eh*."

"Aku *yo* sama, *rek*," samber Ubed. "Kamu pikir enak ketindihan mayat kayak tadi, *hah*? Seumur hidup, itu pertama kalinya *lho* aku di*tiban* mayat."

Kusno berjalan lebih cepat. Ia meminta agar Ubed dan Ridwan menggotong keranda.

"Oi, Kus mau kemana? Ini loh kerandanya. Enak aja main tinggal-tinggal. Berat tahu," teriak Ubed.

"*Ngko sik,* aku mau ngejar Yan."

15

Angin hutan semakin membuat gelisah. Malam kemudian menggantikan sore. Pepohonan yang tinggi itu seolah membisikkan nyanyian akan ada teror baru. Perihal kalung cakar harimau yang ditemukan Kusno saat perjalanan menuju pemakaman, membuat pertanyaan baru, apakah ini kalung milik Dandi?

Kusno mengejar Yan. Ia memanggil dari kejauhan. Suaranya hampir redam sempurna oleh padatnya hutan. Meskipun suasana hampir hening, sepertinya Yan tidak mendengar suara Kusno. Kusno mempercepat langkahnya. Akan tetapi, badannya tiba-tiba terasa berat. Sesuatu seperti menunggangi pundaknya. Kusno melihat ke atas dan tidak menemukan apa-apa. Seketika kepalanya yang menengadah itu, langkahnya menjadi sedikit kaku. Sesuatu yang tak kasat mata memegangi kaki Kusno dari belakang. Ia berteriak, *Yan!* Sekali lagi.

Yan mendengar sedikit suara sayup itu yang kemudian menghentikan langkah dan menoleh ke arah Kusno yang berada di belakangnya.

"Yan! " panggil Kusno.

Yan terkesiap melihat kawannya merangkak tak karuan. Tubuh lelaki berbadan besar itu hampir bersetubuh dengan tanah. Ia melihat seolah Kusno sedang memikul benda yang sangat berat di pundaknya.

"Tolong aku! "

"Kamu kenapa, *Le*? "

"Tubuhku sulit bergerak! "

Di saat yang bersamaan, Ubed dan Ridwan berteriak histeris, disusul dengan suara benda jatuh ke tanah. Pecahnya suara itu menyerupai besi-besi yang dilempar sengaja oleh seseorang.

Yan dengan kesulitan yang tak masuk akal membantu Kusno berdiri. Ia merangkul tubuh Kusno seperti biasa. Kemudian dengan bantuan senter yang menembus kegelapan, ia menemukan Ubed dan Ridwan sedang berlari ke arah Yan sambil menahan nafas dalam kengerian.

Yan menjadi bingung, *ada apa ini?*

"Ke kerandanya!"

"Ada apa dengan kerandanya, Bed!" pekik Yan.

"Tiba-tiba be berat, Pak! Kami tak kuat memanggulnya. Kami buang..." kata Ubed sambil geleng-geleng. Mencoba mengumpulkan keberanian untuk berbicara bahwa keranda itu tiba-tiba ada yang menaikinya.

"Maksudmu apa, *Le*?"

"Sumpah, Pak. Aku sudah tidak enak dari tadi. Jenazah itu ga' semestinya dikubur di Pacung," ujar Ridwan yang sudah bertopang lutut tak mampu melihat hal diluar nalar itu. "A aku melihatnya sepintas tadi, karena aku dibelakang Ubed. Dan tak salah lagi.... aku yakin. Sangat yakin!"

Tak ada penerangan yang memadai di tengah hutan seperti ini. Satu-satunya cara adalah mendekatkan jarak pandang ke arah benda yang disebut keranda jatuh itu dengan bantuan lampu-lampu senter.

Yan tak mungkin percaya dengan apa yang dilihatnya sekarang. Sebongkah tubuh yang diselimuti kafan carut-

marut dan berlumur tanah merah seolah tubuh itu merangkak naik dari dalam tanah bersemayam di sana. Keranda itu benar-benar ada isinya.